

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Pembangunan perikanan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Peranan sektor perikanan dalam pembangunan nasional terutama bisa dilihat dari fungsinya sebagai penyedia bahan baku pendorong agroindustri, peningkatan devisa melalui penyediaan ekspor hasil perikanan, penyedia kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan dan pembangunan daerah, serta peningkatan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup (Direktorat Jenderal Perikanan, 2004).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan laut merupakan salah satu hal yang penting sebagai sumber pangan dan komoditi perdagangan. Dalam rangka peningkatan produksi perikanan di Indonesia, maka pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan tengah mendorong volume produksi pada akhir tahun 2010 mencapai 353 persen. Peningkatan tersebut terutama ditopang dari usaha budidaya perikanan. Peningkatan produksi bagi penangkapan ikan di laut diupayakan bagi sumberdaya yang masih rendah tingkat pemanfaatannya tetapi memiliki potensi yang melimpah. Sebaliknya bagi sumberdaya yang sudah tinggi pemanfaatannya atau tingkat eksploitasi yang berlebihan maka perlu segera dilakukan pengelolaan yang rasional (Departemen Kelautan dan Perikanan 2007).

Udang merupakan salah satu komoditas utama subsektor perikanan yang memberikan kontribusi sangat besar dalam hal penerimaan devisa negara dari subsektor perikanan air tawar, laut maupun air payau. Udang juga merupakan salah satu makanan hasil laut (*seafood*) yang dikenal di dunia dan merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dalam perdagangan Internasional (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008).

Udang *Vannamei* (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang dibudidayakan di Indonesia. Udang ini mulai masuk dan dikenal di Indonesia pada tahun 2001 melalui SK Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. 41/2001 sebagai upaya untuk meningkatkan produksi udang

Indonesia menggantikan udang windu (*Penaeus Monodon*) yang telah mengalami penurunan kualitas (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2001).

Produksi udang di Indonesia tersebar luas diberbagai provinsi termasuk di Jawa Barat yang merupakan sentra produksi perikanan, Kabupaten Pangandaran termasuk daerah di Jawa Barat yang banyak terdapat lahan tambak budidaya udang. Banyak masyarakat pesisir pantai Pangandaran yang membudidayakan udang vannamei sebagai sumber penghasilan.

Berikut data target dan realisasi produksi perikanan budidaya Kabupaten Pangandaran Tahun 2017 berdasarkan data dari Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran.

Tabel 1. Target dan Realisasi Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Pangandaran Tahun 2017.

No	Jenis	Target 2017 (Ton)	Realisasi (Ton)	% Pencapaian
1	Udang Vannamei	70	110,43	158
2	Udang Windu	10	3	30
3	Bandeng	10	1,16	12
4	Kepiting	5	4,6	92
5	Ikan Lainnya	5	0,99	20
Jumlah		100	120,18	120

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran, 2017

Tabel 1 menunjukkan data dan realisasi produksi perikanan budidaya berdasarkan budidaya air payau di Kabupaten Pangandaran dalam realisasinya mengalami kenaikan dan penurunan jumlah produksi. Pada komoditi udang vannamei sendiri sudah melebihi target dari 70 ton dan dalam realisasinya mencapai 110,43 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya produksi pembesaran udang vannamei memang berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai salah satu sumber usaha bagi masyarakat pesisir pantai dan dapat dilakukan oleh siapapun.

Daerah Kabupaten Pangandaran yang merupakan wilayah pesisir banyak terdapat lahan budidaya udang vannamei. Lokasi pembesarannya tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Parigi, Cijulang, Cimerak dan Pangandaran. Lahan tambak di Kabupaten Pangandaran kebanyakan berstatus pribadi dan dibudidayakan dengan sistem semi intensif.

Salah satu ciri budidaya udang vannamei dengan sistem semi intensif adalah dengan padat tebar yang cukup tinggi, yaitu antara 60-150 ekor/m², penggunaan kincir air, pemasangan biosecurity, pengelolaan kualitas air, penggunaan pakan komersial dengan kandungan protein yang sangat tinggi, penggunaan probiotik dan alat-alat pendukung lainnya (Bringgs *et al.*, 2004).

Budidaya udang vannamei sering mengalami permasalahan dalam produksinya. Menurut Yuniasari (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa permasalahan utama yang sering ditemukan dalam kegagalan produksi udang vannamei adalah buruknya kualitas air selama masa pemeliharaan, terutama pada tambak semi intensif. Padat tebar yang tinggi dan pemberian pakan yang banyak dapat menurunkan kondisi kualitas air. Hal ini diakibatkan adanya akumulasi bahan organik.

Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahataniannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi merupakan salah satu daerah di Kabupaten Pangandaran yang membudidayakan udang vannamei dengan cara tambak disekitar pantai Bojong Salawe. Dalam mengelola budidaya udang vannamei terdapat beberapa permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh petambak udang vannamei yaitu serangan penyakit dan beberapa udang mati ditandai udang mengapung dikolam dikarenakan tidak cocok dengan kualitas air akibat akumulasi pemberian pakan yang terlalu banyak.

Masalah yang dihadapi tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi produksi udang tersebut. Maka petambak udang vannamei perlu membuat keputusan mengenai berapa jumlah produksi serta mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dipergunakan. Seperti lahan, benur/benih, pakan, super Nb, vitamin C dan tenaga kerja dalam produksi pembesaran udang vannamei.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh pada usaha pembesaran udang vannamei secara simultan maupun parsial
- 2) Bagaimana efisiensi harga penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran udang vannamei?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Faktor-faktor produksi yang berpengaruh pada usaha pembesaran udang vannamei secara simultan maupun parsial
- 2) Efisiensi harga penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran udang vannamei

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Penulis, bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman serta pengalaman dalam usaha budidaya pembesaran udang vannamei.
- 2) Pelaku Usaha, sebagai kontribusi pemikiran dan upaya-upaya pengembangan usaha budidaya pemebesaran udang vannamei.
- 3) Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam memberikan kebijakan terhadap pengembangan usaha budidaya udang vannamei agar dapat meningkatkan perekonomian daerah.
- 4) Peneliti lain, dapat dijadikan informasi peneliti lain, sebagai bahan acuan dan informasi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pembesaran udang vannamei